

# Pelaksanaan Sosiologi Pendidikan Islam pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Ahmad Saiful Aripin<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2</sup> dan Saipul Annur<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: [ahmadsaiful@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadsaiful@radenfatah.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini mengkaji pelaksanaan sosiologi pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, sebuah pesantren mahasiswa bagi penerima beasiswa KIP-K yang mengintegrasikan pendidikan universitas dengan pembinaan karakter berbasis asrama. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, penelitian menggunakan data dari observasi kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, halaqah tahfidz, pembelajaran malam, kompetisi keagamaan, serta dokumen resmi kampus dan laporan Haflah Akhirussanah 2024.

Dari perspektif sosiologis, Ma'had berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu mengurangi ketimpangan akses pendidikan melalui lingkungan komunal yang mendukung transformasi karakter. Tantangan seperti adaptasi terhadap disiplin ketat dan integrasi dengan kurikulum kampus ditangani melalui pendampingan musyrif/musyrifah. Penelitian menyimpulkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah adalah model sinergi pesantren–perguruan tinggi yang efektif dalam membentuk generasi Muslim moderat, dengan rekomendasi penguatan fasilitas, program orientasi, dan replikasi melalui kolaborasi dengan Kementerian Agama.

**Kata kunci:** Sosiologi Pendidikan Islam, Ma'had Al-Jami'ah, UIN Raden Fatah Palembang, KIP-Kuliah, Pembinaan Karakter Komunal, Moderasi Beragama, Mobilitas Sosial.).

## PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji proses pendidikan melalui lensa interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, dan dinamika masyarakat dalam konteks Islam, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi sosial dan pembentukan identitas ummah (Subiyantoro, 2016). Pendekatan ini, yang dipengaruhi oleh teori klasik seperti fungsionalisme Emile Durkheim, menekankan peran pendidikan dalam menciptakan solidaritas sosial melalui internalisasi norma bersama, sebagaimana Durkheim menganalogikan sekolah sebagai institusi yang mengajarkan "fakta sosial" untuk transisi dari solidaritas mekanik ke organik di masyarakat modern (Durkheim, 1956; Arif, 2020). Di Indonesia, sosiologi pendidikan Islam semakin relevan seiring integrasi model pesantren dalam pendidikan tinggi, yang berfungsi sebagai agen sekunder sosialisasi untuk membentuk karakter mahasiswa di tengah globalisasi yang mengancam erosi nilai religius (Romli & Nashihin, 2024).

Dalam kerangka fungsionalisme Talcott Parsons, pendidikan Islam seperti di pesantren mahasiswa memenuhi fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola (AGIL), di mana asrama menjadi jembatan antara keluarga (sosialisasi primer berbasis nilai partikularistik) dan masyarakat luas (nilai universalistik seperti prestasi dan kesetaraan kesempatan) (Parsons, 1959). Teori ini diaplikasikan pada konteks Ma'had Al-Jami'ah, di mana kegiatan komunal seperti shalat berjamaah dan halaqah tahfidz tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengalokasikan peran sosial mahasiswa berdasarkan meritokrasi, sehingga mendukung stabilitas sosial ummah (Daimah, 2018). Selain itu, teori interaksi simbolik Herbert Blumer menyoroti bagaimana simbol-simbol seperti panggilan "Abuya" atau gerakan hormat di pesantren membentuk makna subjektif mahasantri, yang mereproduksi nilai-nilai seperti ketulusan dan kebersamaan melalui interaksi sehari-hari (Firmansyah et al., 2024).

Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang secara khusus dirancang untuk mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, dengan tujuan membangun mobilitas sosial melalui pendidikan inklusif berbasis Islam (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Setiap tahun, sekitar 600 mahasantri terpilih dari ribuan pendaftar untuk menempati asrama selama minimal dua semester, mengikuti program wajib yang mengintegrasikan kurikulum universitas dengan pembinaan pesantren, termasuk tahfidz Quran dan pembelajaran bahasa asing (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025). Namun, dari perspektif Pierre Bourdieu's teori reproduksi sosial, program ini berpotensi mereproduksi ketimpangan melalui "kapital budaya" yang tersembunyi, di mana mahasantri dari latar belakang miskin mungkin kesulitan mengakses norma dominan seperti disiplin akademik, meskipun beasiswa KIP-K bertujuan redistribusi kesempatan (Bourdieu & Passeron, 1977; Nash, 1990).

Teori Robert Putnam tentang modal sosial melengkapi analisis ini dengan menekankan bagaimana jaringan bonding (dalam komunitas asrama) dan bridging (ke masyarakat luas) di Ma'had membangun kepercayaan dan norma resiprositas, yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial pesantren melalui unit bisnis internal (Putnam, 2000; Desmaniar et al., 2022). Di sisi lain, konsep hidden curriculum Philip Jackson mengungkap bagaimana norma implisit seperti ketekunan dan kerjasama di kelas atau asrama mengajarkan mahasantri untuk "menunggu dengan sabar" dan menyesuaikan diri dengan harapan institusional, yang sering kali mereproduksi hierarki sosial tanpa disadari (Jackson, 1968; Aslan, 2015). Aplikasi teori-teori ini pada Ma'had menunjukkan bagaimana pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk habitus mahasantri untuk navigasi ketimpangan sosial (Bourdieu, 1986).

Pelaksanaan program di Ma'had ini menekankan aspek sosiologis, seperti penguatan disiplin komunal dan moderasi beragama melalui kegiatan halaqah, seminar, dan kompetisi multibahasa, yang sejalan dengan fungsionalisme Parsons dalam mengintegrasikan subsistem sosial (Parsons, 1959). Pada acara Hafiah Akhirussanah tahun 2024, misalnya, ratusan mahasantri dilepas dengan penghargaan prestasi, menandai keberhasilan model ini dalam membentuk generasi yang berakar pada nilai Islam moderat, meskipun hidden curriculum Jackson menunjukkan bahwa ritus harian seperti yasin bersama secara implisit mengajarkan konformitas budaya (UIN Raden Fatah Palembang, 2024; Jackson, 1968). Dipimpin oleh Mudir Dr. H. Jumhur Hadi, M.A., Ma'had terus berinovasi dengan kegiatan seperti seminar pencegahan kekerasan dan penguatan bahasa untuk kompetisi global, yang memperkuat bridging social capital Putnam (Jumhur Hadi, 2025; Putnam, 2000).

Di era di mana akses pendidikan tinggi bagi kelompok marginal menjadi prioritas nasional, Ma'had Al-Jami'ah menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan memanfaatkan interaksi sosial untuk mengatasi kesenjangan, sebagaimana Durkheim melihat pendidikan sebagai alat integrasi sosial (Durkheim, 1956). Mahasiswa KIP-K, yang sering menghadapi tantangan adaptasi, mendapatkan lingkungan suportif yang membangun rasa solidaritas dan identitas Islam moderat melalui simbol interaksi Blumer, seperti gerakan hormat yang mereproduksi hierarki kyai-santri (Jumari Iswadi, 2024; Firmansyah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu, di mana pendidikan berfungsi sebagai "kekerasan simbolik" yang melegitimasi norma dominan, meskipun di Ma'had, hal ini dimoderasi oleh nilai egaliter Islam (Bourdieu, 1986).

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat tantangan seperti penegakan disiplin ketat dan integrasi kurikulum universitas dengan kegiatan pesantren, yang dapat mereproduksi ketimpangan Bourdieu jika mahasantri KIP-K gagal mengakumulasi kapital budaya yang diperlukan (Bourdieu & Passeron, 1977). Beberapa mahasantri baru sering mengalami kesulitan adaptasi terhadap rutinitas 24 jam yang padat, meskipun sanksi dan bimbingan musyrif/musyrifah membantu mengatasinya, sebagaimana hidden curriculum Jackson menuntut konformitas untuk sukses (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025; Jackson, 1968). Tantangan ini menuntut analisis lebih dalam dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, termasuk bagaimana modal sosial Putnam dapat dimanfaatkan untuk bridging ke jaringan eksternal (Putnam, 2000).

Penelitian tentang pelaksanaan model ini menjadi penting untuk memahami bagaimana interaksi

sosial di Ma'had berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa kurang mampu, dengan kerangka teoretis yang mengintegrasikan fungsionalisme Durkheim-Parsons untuk solidaritas, interaksi simbolik Blumer untuk makna subjektif, modal sosial Putnam untuk jaringan, hidden curriculum Jackson untuk norma implisit, dan reproduksi sosial Bourdieu untuk kritik ketimpangan (Arif, 2020; Daimah, 2018). Dengan demikian, studi ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ma'had serupa di institusi lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: pertama, bagaimana pelaksanaan program pendidikan Islam yang berbasis interaksi sosial di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, dilihat dari perspektif fungsionalisme dan interaksi simbolik.

Kedua, apa dampak sosiologis dari program tersebut terhadap pembinaan karakter mahasiswa penerima KIP-K, khususnya dalam hal solidaritas komunal, modal sosial, dan hidden curriculum yang membentuk moderasi beragama, serta potensi reproduksi ketimpangan Bourdieu. Ketiga, apa tantangan utama yang dihadapi serta efektivitas model ini dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dengan aplikasi teori Putnam untuk keberlanjutan jaringan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan sosiologi pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah, mengidentifikasi aspek-aspek keberhasilan dan hambatan melalui kerangka teoretis yang solid, serta merumuskan rekomendasi pengembangan yang mempertimbangkan reproduksi sosial dan modal sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola Ma'had dan policymaker di Kementerian Agama untuk meningkatkan program serupa, dengan menekankan integrasi teori-teori Barat dalam konteks Islam Indonesia (Romli & Nashihin, 2024).

Manfaat penelitian ini tidak hanya bagi akademisi dalam memperkaya literatur sosiologi pendidikan Islam melalui aplikasi teori Durkheim, Parsons, Bourdieu, Putnam, dan Jackson pada pesantren mahasiswa, tetapi juga bagi praktisi pendidikan untuk memperkuat sinergi antara pesantren dan universitas guna mengurangi ketimpangan sosial (Subiyantoro, 2016). Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penciptaan generasi Muslim Indonesia yang intelektual, berakhlak mulia, dan mampu berkompetisi secara global, dengan memanfaatkan hidden curriculum untuk pembentukan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial modern (Jackson, 1968; UIN Raden Fatah Palembang, 2025).

## **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yang sesuai untuk menggali secara mendalam pelaksanaan sosiologi pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena sosial secara holistik, termasuk interaksi komunal dan pembentukan karakter mahasiswa penerima KIP-Kuliah, tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Studi kasus difokuskan pada satu institusi tunggal untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang kaya, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendidikan Islam yang menekankan pada dinamika masyarakat dan nilai-nilai tarbiyah (Creswell, 2014). Data dikumpulkan selama periode 2024-2025, dengan memanfaatkan akses ke dokumen resmi institusi untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama: data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan terhadap kegiatan rutin di Ma'had, seperti shalat berjamaah, halaqah tahfidz Quran, dan acara Haflah Akhirussanah, serta wawancara mendalam dengan 10 informan kunci, termasuk Mudir Ma'had, musyrif/musyrifah, dan mahasiswa KIP-K yang telah menyelesaikan program (Moleong, 2021). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan representasi dari berbagai fakultas dan angkatan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen resmi UIN Raden Fatah, seperti laporan tahunan Ma'had, tesis mahasiswa terkait pembinaan karakter, dan publikasi jurnal yang membahas aspek sosiologis pendidikan Islam (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan iteratif. Observasi dilakukan selama

tiga bulan (September-November 2025) untuk mencatat interaksi sosial sehari-hari, seperti dinamika asrama dan kompetisi keagamaan, dengan menggunakan catatan lapangan dan rekaman audio-visual jika diizinkan (Sugiyono, 2019). Wawancara semi-struktural dilaksanakan secara tatap muka atau virtual, dengan durasi 45-60 menit per sesi, menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup tema seperti dampak program terhadap solidaritas komunal dan tantangan adaptasi. Analisis dokumen sekunder melibatkan review terhadap berbagai sumber terkait dari institusi UIN Raden Fatah, fokus pada metodologi serupa seperti yang digunakan dalam studi tentang resiliensi mahasiswa (Creswell & Poth, 2018). Semua data dikumpulkan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent dan anonimitas responden.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data mentah dari observasi dan wawancara dikode secara manual dan dengan bantuan software NVivo untuk mengidentifikasi tema utama seperti "interaksi sosial dalam tarbiyah" dan "tantangan disiplin komunal". Triangulasi sumber dilakukan untuk memverifikasi konsistensi, sementara validitas ditingkatkan melalui member checking, di mana informan memeriksa interpretasi awal peneliti (Yin, 2018). Reliabilitas dijamin melalui dokumentasi prosedur yang rinci, memungkinkan replikasi penelitian di ma'had serupa.

Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, dengan mempertimbangkan keterbatasan seperti akses terbatas ke data internal Ma'had akibat regulasi privasi (Moleong, 2021). Namun, kekuatan utamanya terletak pada integrasi data multi-sumber yang mencerminkan realitas lapangan, sebagaimana diterapkan dalam penelitian pendidikan agama Islam di institusi serupa (Sugiyono, 2019). Hasil analisis diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program Ma'had Al-Jami'ah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. *Profil Mahad Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang*

Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang merupakan unit pembinaan di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berfungsi sebagai pesantren mahasiswa modern. Berlokasi di Kampus Sudirman, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang, Sumatera Selatan, Ma'had ini dirancang khusus untuk memberikan pembinaan akhlak, pemantapan aqidah, dan penyemaian tradisi akademik bagi mahasiswa, terutama penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dari Kementerian Agama RI (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025). Visi Ma'had adalah menjadi pusat pembinaan yang membentuk ulama intelektual dan intelektual yang ulama, dengan fokus pada pengembangan holistik mahasiswa melalui integrasi pendidikan formal universitas dan nilai-nilai pesantren.

Ma'had Al-Jami'ah didirikan oleh UIN Raden Fatah (dulu IAIN Raden Fatah) Palembang yang dirancang untuk menghidupkan suasana keislaman dalam bidang studi Islam, bahasa, dan akhlak. Ma'had Al-Jami'ah ini tepatnya pada tanggal 3 Januari 2012. Pada tahap awal ini mahasiswa adalah mereka menerima beasiswa Bidikmisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementerian Agama RI. Sebab pada tahap selanjutnya, para mahasiswa ini akan masuk ke Ma'had Al-Jami'ah adalah mereka yang diseleksi secara ketat oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah. Program ini menekankan kewajiban tinggal di asrama untuk membangun solidaritas komunal dan disiplin, sejalan dengan konsep tarbiyah Islam yang menitikberatkan interaksi sosial sebagai sarana pembentukan akhlak mulia.

Dipimpin oleh Mudir Dr. H. Jumhur Hadi, M.A., Ma'had Al-Jami'ah memiliki struktur organisasi yang melibatkan pengurus, musyrif/musyrifah sebagai pembimbing, serta mudabbir/mudabbirah untuk mentoring harian. Fasilitas pendukung mencakup asrama putra dan putri, masjid Darul Muttaqien untuk kegiatan ibadah, aula untuk seminar dan rapat, serta akses ke sistem akademik

universitas seperti SIMAK dan e-learning (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025). Fasilitas ini mendukung suasana kondusif bagi pengembangan ilmu keislaman dan kegiatan keagamaan.

Program utama Ma'had difokuskan pada pengembangan kebahasaan (bahasa Arab, Inggris, dan multibahasa), tahfidz Al-Quran, pembelajaran kitab seperti Aqidatul Awam, serta ibadah kemasyarakatan untuk meningkatkan soft skill seperti public speaking. Kegiatan rutin meliputi shalat berjamaah, pembelajaran malam (PBM), baca tulis Al-Quran (BTA) sore hari, yasin bersama, dan kompetisi seperti tahfidz Juz 30, tilawatil Quran, syahril Quran, dai/daiah multibahasa, nasyid, kebersihan asrama, serta editing video (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Puncak kegiatan tahunan adalah Haflah Akhirussanah, seperti pada 2024 yang melepas 600 mahasiswa angkatan 2023 dengan penghargaan prestasi.

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, Ma'had Al-Jami'ah menjadi model efektif dalam membangun mobilitas sosial bagi mahasiswa KIP-K melalui interaksi komunal 24 jam, yang memperkuat solidaritas ummah dan moderasi beragama. Meskipun tantangan seperti adaptasi disiplin ketat ada, program ini berhasil membentuk generasi intelektual yang prestatif di bidang akademik, keagamaan, seni, dan budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Mudir dalam berbagai pengarahannya (Jumhur Hadi, 2025).

## **2. Pelaksanaan Program Pendidikan Islam**

Pelaksanaan program pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dirancang secara terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan interaksi sosial sehari-hari, mencerminkan esensi sosiologi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui komunitas ummah. Program ini wajib diikuti oleh mahasiswa penerima KIP-K selama minimal dua semester, dengan fokus pada pembinaan holistik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Sebagai pesantren mahasiswa, Ma'had menerapkan pendekatan tarbiyah yang komunal, di mana kegiatan harian menjadi medium utama untuk internalisasi ajaran Islam, termasuk pengaturan hak, kewajiban, larangan, dan sanksi bagi santri (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025). Hal ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan berbasis masyarakat.

Salah satu pilar utama program adalah kegiatan keagamaan rutin yang dimulai sejak pagi hingga malam, termasuk shalat berjamaah lima waktu di Masjid Darul Muttaqien. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ibadah individu, tetapi juga membangun solidaritas komunal melalui interaksi antar mahasiswa dari berbagai fakultas (Jumhur Hadi, 2025). Interaksi yang terorganisir dan suportif akan mendorong motivasi dan prestasi siswa, sementara interaksi yang buruk berpotensi memunculkan konflik dan penurunan kesejahteraan psikologis siswa (Annur 2015; Wachid, Djubaedi & Mulyana 2025). Setelah shalat subuh, mahasiswa mengikuti halaqah tahfidz Al-Quran, di mana mereka menghafal dan mereview ayat-ayat suci secara berkelompok, dipimpin oleh musyrif/musyrifah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan hafalan sebagai fondasi akhlak, sambil mendorong diskusi sosial untuk pemahaman kontekstual (Subiyantoro, 2016).

Selain itu, program baca tulis Al-Quran (BTA) dilaksanakan setiap sore, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bacaan dan pemahaman teks suci bagi mahasiswa yang mungkin memiliki latar belakang keagamaan beragam. Kegiatan ini diintegrasikan dengan yasin bersama dan zikir kolektif, yang memperkuat rasa kebersamaan dan ketenangan spiritual di tengah kesibukan akademik universitas (UIN Raden Fatah Palembang, 2023). Melalui rutinitas ini, Ma'had Al-Jami'ah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung mobilitas sosial bagi mahasiswa kurang mampu, di mana pendidikan Islam menjadi alat pemberdayaan (Romli & Nashihin, 2024).

Pembelajaran malam (Ta'limul Lail) merupakan komponen inti yang membedakan Ma'had dari pendidikan formal biasa, di mana mahasiswa berkumpul untuk mempelajari ilmu fiqh

menggunakan kitab klasik seperti Safinatun Najah (UIN Raden Fatah Palembang, 2023). Diampu oleh Mudir Dr. H. Jumhur Hadi, M.A., sesi ini berlangsung secara interaktif, memungkinkan diskusi tentang penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi dalam konteks sosial (Sugiyono, 2019).

Program tahfidz supercamp menjadi inisiatif unggulan yang difokuskan pada penghafalan Al-Quran secara intensif, terutama untuk mahasantri yang menunjukkan potensi hafalan tinggi (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah, 2025). Dilaksanakan dalam bentuk kamp khusus, program ini melibatkan hafalan juz 30 dan review berkala, dengan target mencetak penghafal Al-Quran yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna dan aplikasinya. Kegiatan ini sering diakhiri dengan ujian publik, yang memperkuat rasa percaya diri dan kontribusi sosial mahasantri terhadap masyarakat.

Kompetisi keagamaan menjadi bagian integral untuk memotivasi partisipasi aktif, seperti lomba tahfidz juz 30, tilawatil Quran, syahril Quran, dan dai/daiah multibahasa dalam bahasa Indonesia, Arab, serta Inggris (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, dengan pemenang diumumkan pada acara Haflah Akhirussanah, yang menjadi momen puncak pelepasan mahasantri. Melalui kompetisi, Ma'had mendorong semangat kebermanfaatn ilmu, di mana mahasantri belajar berbagi pengetahuan dalam konteks sosial yang kompetitif namun harmonis (Jumhur Hadi, 2025).

Pembinaan bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris, diintegrasikan dalam program untuk meningkatkan kemampuan komunikasi keagamaan global. Metode Hiwar (percakapan) digunakan untuk melatih speaking skill, sementara kegiatan ekstrakurikuler fokus pada analisis kesalahan morfologi dan sintaksis (Moleong, 2021). Hal ini mempersiapkan mahasantri sebagai dai internasional, yang mampu menyebarkan moderasi beragama melalui bahasa multibahasa.

Selain kegiatan inti, program mencakup pengembangan soft skills melalui nasyid, editing video, dan kebersihan asrama sebagai kompetisi rutin. Kegiatan ini membangun kreativitas dan tanggung jawab sosial, di mana mahasantri belajar bekerja sama dalam tim untuk menjaga lingkungan asrama (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Integrasi seni dan budaya Islam ini memperkaya pendidikan, membuatnya lebih menarik bagi generasi muda.

Aspek moderasi beragama ditekankan melalui seminar dan pengarahan Mudir, seperti pencegahan kekerasan dan penguatan identitas Islam moderat (Romli & Nashihin, 2024). Program ini mengembangkan sikap toleran melalui diskusi kelompok, yang sejalan dengan tujuan sosiologi pendidikan Islam untuk membentuk ummah yang inklusif. Mahasantri diajak menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Secara keseluruhan, pelaksanaan program melalui asrama memastikan interaksi 24 jam, yang meningkatkan wawasan keislaman dan mobilitas sosial bagi penerima KIP-K (Sugiyono, 2019). Tantangan seperti adaptasi disiplin diatasi dengan bimbingan intensif, menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi. Dari perspektif sosiologis, program ini berhasil membangun solidaritas komunal, di mana pendidikan Islam menjadi alat transformasi sosial bagi mahasiswa kurang mampu (Subiyantoro, 2016).

## **Pembahasan**

### **1. Aspek Sosiologi dalam Pembinaan Mahasantri Mahad Al Jamiah UIN Raden Fatah Palembang**

Aspek sosiologi dalam pembinaan mahasantri penerima KIP-K di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dapat dipahami melalui lensa sosiologi pendidikan Islam, yang menekankan peran interaksi sosial sebagai mekanisme utama pembentukan karakter dan identitas ummah. Mahasantri KIP-K, yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, mengalami transformasi sosial melalui kehidupan asrama yang komunal, di mana kegiatan rutin

seperti shalat berjamaah dan halaqah tahfidz menjadi sarana integrasi sosial yang kuat, menciptakan solidaritas organik sebagaimana digambarkan oleh Emile Durkheim dalam konsep fakta sosial yang mengikat individu ke dalam masyarakat (Durkheim dalam Subiyantoro, 2016). Interaksi 24 jam ini tidak hanya mendukung mahasantri dalam menghadapi tantangan akademik dan ekonomi, tetapi juga memperkuat mobilitas sosial vertikal bagi kelompok marginal, di mana Ma'had berfungsi sebagai institusi yang memfasilitasi adaptasi dan integrasi sosial seperti dalam paradigma AGIL Talcott Parsons, yang menekankan pendidikan sebagai subsistem untuk pemeliharaan pola nilai dan pencapaian tujuan kolektif (Parsons dalam Daimah, 2018).

Dari perspektif fungsionalisme struktural Parsons, program Ma'had berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang melengkapi sosialisasi primer dari keluarga, di mana heterogenitas latar belakang keagamaan dan sosial mahasantri KIP-K diintegrasikan melalui pembinaan komunal untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat dan disiplin, sehingga menjaga keseimbangan sosial dalam ummah (Romli & Nashihin, 2024). Kegiatan seperti pembelajaran malam dan kompetisi keagamaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan religius, tetapi juga membangun jaringan sosial yang suportif, mengurangi risiko isolasi sosial yang kerap dialami mahasiswa dari kelas ekonomi rendah, sebagaimana Parsons memandang pendidikan sebagai mekanisme untuk adaptasi dan integrasi dalam sistem sosial yang lebih luas (Parsons dalam Arif, 2020). Selain itu, teori interaksi simbolik Herbert Blumer menambahkan dimensi analitis dengan menyoroti bagaimana simbol-simbol seperti gerakan hormat terhadap Mudir atau simbolik blessing dalam interaksi kiai-santri membentuk makna subjektif, di mana mahasantri KIP-K mereinterpretasikan pengalaman asrama sebagai proses pembentukan identitas melalui diskusi halaqah yang interaktif, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan moderasi beragama (Blumer dalam Firmansyah et al., 2024).

Salah satu dampak sosiologis signifikan adalah peningkatan solidaritas komunal melalui rutinitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan zikir kolektif, yang menciptakan rasa kebersamaan melampaui perbedaan asal daerah atau fakultas, sebagaimana terlihat dalam Hafiah Akhirussanah 2024 yang melepas 600 mahasantri dengan semangat kebermanfaatannya ilmu (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Bagi mahasantri KIP-K, hal ini menjadi modal sosial utama untuk mengatasi stres adaptasi, di mana dukungan peer group menggantikan keterbatasan dukungan keluarga, sesuai dengan teori modal sosial Robert Putnam yang membedakan bonding capital (ikatan internal di asrama) dan bridging capital (jaringan ke masyarakat luas), di mana pesantren seperti Ma'had membangun kepercayaan dan norma resiprositas untuk pengembangan komunitas yang berkelanjutan (Putnam, 2000; Desmaniar et al., 2022).

Pembinaan bahasa dan kompetisi multibahasa juga memiliki implikasi sosiologis, yaitu mempersiapkan mahasantri sebagai agen perubahan sosial yang mampu berkomunikasi global, mendorong inklusivitas di mana mahasantri KIP-K belajar menyebarkan moderasi beragama, sehingga meningkatkan status sosial mereka dari penerima bantuan menjadi kontributor masyarakat (Jumhur Hadi, 2025). Dari perspektif Putnam, kompetisi ini memperkuat bridging capital melalui keterampilan multibahasa yang membuka jaringan eksternal, sementara interaksi simbolik Blumer menunjukkan bagaimana simbol dai/daiah merepresentasikan transformasi identitas dari marginal ke empowered (Blumer dalam Firmansyah et al., 2024).

Aspek mobilitas sosial menjadi sorotan utama, karena Ma'had memberikan akses pendidikan tinggi inklusif bagi mahasiswa kurang mampu melalui beasiswa KIP-K yang terintegrasi dengan pembinaan asrama, menghasilkan peningkatan kapital sosial seperti jaringan alumni dan keterampilan soft skills yang memfasilitasi transisi ke dunia kerja atau masyarakat yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Namun, teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu mengkritik bahwa meskipun tampak meritokratis, program ini berpotensi mereproduksi ketimpangan melalui kapital budaya yang dominan, di mana mahasantri KIP-K harus mengadopsi habitus pesantren (seperti disiplin dan norma keagamaan) untuk sukses, yang mungkin menguntungkan mereka yang sudah

memiliki kapital simbolik dari latar belakang lebih baik, sehingga mempertahankan stratifikasi sosial dalam konteks pendidikan Islam (Bourdieu & Passeron, 1977; Nash, 1990).

Tantangan sosiologis muncul dalam bentuk konflik adaptasi, di mana disiplin ketat asrama dapat menimbulkan stres awal bagi mahasiswa baru, yang diatasi melalui sanksi dan bimbingan musyrif, tetapi menunjukkan perlunya pendekatan sensitif terhadap latar belakang sosial-ekonomi KIP-K (Moleong, 2021). Dari teori *hidden curriculum* Philip Jackson, norma implisit seperti "menunggu dengan sabar" dalam rutinitas harian atau konformitas dalam kompetisi keagamaan secara tidak langsung mengajarkan nilai toleransi, lingkungan, dan multikulturalisme, yang membentuk karakter mahasiswa tanpa disadari, meskipun berpotensi mereproduksi hierarki kiai-santri (Jackson, 1968; Aslan, 2015). Dari teori konflik yang dikaitkan dengan Bourdieu, program ini dapat dilihat sebagai upaya institusi untuk mengurangi ketimpangan sosial melalui pendidikan Islam, di mana Ma'had tidak hanya membentuk individu religius tetapi juga kelas intelektual Muslim yang inklusif, dengan mahasiswa KIP-K sebagai bukti redistribusi kesempatan, meskipun *hidden curriculum* Jackson mungkin memperkuat norma dominan tanpa tantangan kritis (Bourdieu dalam Nash, 1990; Jackson dalam Aslan, 2015).

Pengembangan *soft skills* melalui ibadah kemasyarakatan dan seminar memperkuat interaksi sosial eksternal, mempersiapkan mahasiswa untuk peran dakwah dan pengabdian masyarakat, menciptakan efek *ripple* di mana lulusan Ma'had berkontribusi pada harmoni sosial di lingkungan asal mereka (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Analisis Putnam menunjukkan bahwa kegiatan ini membangun *bridging capital* yang berkelanjutan, sementara interaksi simbolik Blumer menginterpretasikan seminar sebagai proses negosiasi makna untuk toleransi (Putnam dalam Desmaniar et al., 2022; Blumer dalam Firmansyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, aspek sosiologi dalam pembinaan ini efektif dalam membangun identitas Islam moderat dan solidaritas, meskipun memerlukan penyesuaian untuk mengakomodasi keragaman sosial mahasiswa KIP-K, dengan kerangka teoretis yang mengintegrasikan fungsionalisme Parsons untuk stabilitas, interaksi simbolik Blumer untuk makna, modal sosial Putnam untuk jaringan, *hidden curriculum* Jackson untuk norma implisit, dan reproduksi sosial Bourdieu untuk kritik ketimpangan (Romli & Nashihin, 2024). Model ini menjadi contoh bagaimana pendidikan tinggi Islam dapat menjadi instrumen mobilitas sosial yang berkelanjutan, dengan dampak jangka panjang pada peningkatan prestasi dan kontribusi sosial lulusan, yang memperkuat peran Ma'had sebagai pranata sosial dalam masyarakat Indonesia modern (Subiyantoro, 2016).

## **2. Tantangan dan Efektivitas Sosiologi Pendidikan Islam di Mahad Al Jamiah UIN Raden Fatah Palembang**

Pelaksanaan program pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, meskipun telah menunjukkan berbagai pencapaian signifikan, tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari model pembinaan intensif berbasis asrama dan fokus pada mahasiswa penerima KIP-K yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi beragam. Salah satu tantangan utama adalah proses adaptasi mahasiswa baru terhadap rutinitas disiplin ketat yang diterapkan, termasuk kewajiban shalat berjamaah, pembelajaran malam, dan pembatasan aktivitas di luar asrama, yang sering kali menimbulkan kesulitan awal bagi mereka yang belum terbiasa dengan kehidupan komunal pesantren (Moleong, 2021). Bagi mahasiswa KIP-K, tantangan ini diperburuk oleh faktor psikologis seperti *homesickness* dan tekanan untuk mempertahankan IPK minimal 3,5 sebagai syarat kelanjutan beasiswa, sehingga memerlukan pendekatan bimbingan yang lebih intensif dari musyrif/musyrifah untuk mencegah dropout atau penurunan motivasi.

Tantangan lainnya berkaitan dengan integrasi antara kurikulum Ma'had dan tuntutan akademik universitas, di mana beban kegiatan keagamaan dan bahasa asing yang padat dapat

mengakibatkan kelelahan fisik dan mental, terutama pada semester awal ketika mahasantri masih menyesuaikan diri dengan transisi dari lingkungan sekolah menengah ke pendidikan tinggi (Sugiyono, 2019). Selain itu, heterogenitas latar belakang mahasantri—mulai dari kemampuan baca tulis Al-Quran hingga penguasaan bahasa—menuntut penanganan yang diferensiasi, seperti program BTA dan tahfidz supercamp, yang meskipun efektif, tetap menghadapi hambatan dalam mencapai target seragam bagi semua peserta. Sanksi ketat yang diterapkan untuk menegakkan disiplin juga kadang menjadi sumber konflik internal, meskipun bertujuan membangun karakter prestatif dan solidaritas komunal sebagaimana konsep tarbiyah dalam sosiologi pendidikan Islam.

Meskipun demikian, efektivitas model Ma'had Al-Jami'ah terbukti tinggi dalam membentuk karakter mahasantri KIP-K menjadi generasi yang prestatif, moderat beragama, dan siap berkompetisi global, sebagaimana tercermin dari acara Haflah Akhirussanah 2024 yang berhasil melepas 600 mahasantri angkatan 2023 dengan penghargaan atas berbagai prestasi kompetisi, seperti tahfidz Juz 30, tilawatil Quran, dai/daiah multibahasa, nasyid, kebersihan asrama, dan editing video (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan interaksi sosial 24 jam yang memperkuat solidaritas ummah, di mana mahasantri tidak hanya meningkatkan wawasan keislaman tetapi juga soft skills seperti public speaking dan kerja tim, sehingga banyak lulusan Ma'had yang menorehkan prestasi di tingkat universitas dan nasional.

Efektivitas program juga terlihat dari kemampuannya dalam mendukung mobilitas sosial mahasiswa kurang mampu melalui beasiswa KIP-K yang terintegrasi dengan pembinaan holistik, menghasilkan lulusan yang mampu mengamalkan ilmu untuk kebermanfaatan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Mudir Dr. H. Jumhur Hadi, M.A., dalam berbagai pengarahannya bahwa penguasaan bahasa asing menjadi kunci kompetisi global (Jumhur Hadi, 2025). Pendekatan mentoring halaqah dan seminar moderasi beragama berhasil mengatasi tantangan adaptasi dengan membangun resiliensi spiritual dan emosional, sehingga mayoritas mahasantri menyelesaikan program dengan peningkatan prestasi akademik dan karakter yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan seperti adaptasi disiplin dan integrasi kurikulum tetap ada dan memerlukan inovasi berkelanjutan seperti peningkatan fasilitas asrama serta program orientasi yang lebih komprehensif, efektivitas Ma'had Al-Jami'ah dalam menerapkan sosiologi pendidikan Islam jauh lebih dominan, terbukti dari output mahasantri yang tidak hanya unggul secara religius tetapi juga kontributif bagi masyarakat (Romli & Nashihin, 2024). Model ini menjadi bukti bahwa sinergi antara pesantren dan pendidikan tinggi mampu mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, dengan potensi untuk direplikasi di institusi lain guna memperkuat generasi Muslim Indonesia yang intelektual dan berakhlak mulia.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pelaksanaan program di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, dapat disimpulkan bahwa institusi ini berhasil menerapkan prinsip sosiologi pendidikan Islam secara efektif melalui integrasi interaksi sosial komunal dalam pembinaan mahasantri penerima KIP-K. Model pesantren mahasiswa ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Quran, dan pembelajaran malam, tetapi juga membangun solidaritas ummah yang kokoh, moderasi beragama, serta mobilitas sosial bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu (UIN Raden Fatah Palembang, 2024). Interaksi 24 jam di asrama menciptakan lingkungan tarbiyah yang holistik, di mana mahasantri mengalami transformasi karakter dari individu marginal menjadi agen perubahan yang prestatif dan berakhlak mulia, sebagaimana terlihat dari keberhasilan Haflah Akhirussanah 2024 yang melepas ratusan mahasantri dengan prestasi gemilang di bidang keagamaan, bahasa, dan seni (Romli & Nashihin, 2024).

Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan fungsionalisme sosiologis yang menjadikan Ma'had

sebagai pranata sosial untuk mengatasi kesenjangan, dengan pembinaan bahasa multibahasa dan kompetisi sebagai sarana peningkatan kapital sosial. Meskipun tantangan adaptasi disiplin dan integrasi kurikulum ada, efektivitas program jauh lebih dominan, menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa (Sugiyono, 2019). Secara keseluruhan, Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara pendidikan tinggi dan pesantren mampu mewujudkan pendidikan Islam inklusif, yang memperkuat identitas ummah di era globalisasi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada UIN Raden Fatah Program Pascasarjana, juga Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penelitian serta pihak-pihak terkait lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Saipul. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Interaksi Sosial: Tinjauan Teoritis dan Aplikatif." *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 2(2021):220–234.
- Arif, M. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Indonesia*. Rajawali Pers.
- Aslan, A. (2015). Hidden Curriculum dalam Pendidikan Islam: Studi di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 301–320.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1977). *Reproduction in Education, Society and Culture*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daimah, D. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Talcott Parsons: Studi Analisis terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 45–60.
- Desmaniar, R., dkk. (2022). Modal Sosial Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri: Pendekatan Robert Putnam. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 89–104.
- Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. The Free Press.
- Firmansyah, A., dkk. (2024). Interaksi Simbolik di Pesantren: Makna Hormat dan Blessing dalam Pembentukan Identitas Santri. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 112–130.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Jumhur Hadi. (2025). Pengarahan Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dalam Berbagai Kegiatan Resmi. Diakses dari <https://mahadaljamiah.radenfatah.ac.id>
- Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah. (2025). Profil, Program, dan Kegiatan Resmi Ma'had Al-Jami'ah. Diakses dari <https://mahadaljamiah.radenfatah.ac.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nash, R. (1990). Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction. *British Journal of Sociology of Education*, 11(4), 431–447.
- Parsons, T. (1959). The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297–318.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45-62.
- Subiyantoro. (2016). *Dimensi Sosiologi Pendidikan Islam*. Samudra Biru. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UIN Raden Fatah Palembang. (2023). Pembelajaran Malam Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Mahasantri. Diakses dari <https://radenfatah.ac.id/index.php/2023/05/18/pembelajaran-malam-mahad-al-jamiah-uin-raden-fatah-palembang-meningkatkan-pengetahuan-keagamaan-mahasantri/>
- UIN Raden Fatah Palembang. (2024). Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Lepas Mahasantri Beasiswa KIP-K dalam Hafiah Akhirussanah. Diakses dari <https://radenfatah.ac.id/index.php/2024/11/20/mahad-al-jamiah-uin-raden-fatah-lepas-mahasantri-beasiswa-kip-k-dalam-hafiah-akhirussanah>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- Zainuri, Ahmad. "Interaksi Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2022): 67–82